



Media: Kedaulatan Rakyat

Hari: Rabu

Tanggal: 02 Agustus 2023

Halaman: 1

PENGELOLAAN TERUS DIEVALUASI Masyarakat Diminta Aktif Pilah Sampah

YOGYA (KR) - Meski pengelolaan sampah saat ini sudah mulai ditangani oleh pihak kabupaten/kota di DIY, namun Pemda DIY meminta agar masyarakat tetap proaktif dalam upaya penanganan sampah. Salah satunya dengan aktif melakukan pemilahan sampah mulai dari level rumah tangga.

Hal itu perlu dilakukan untuk mengurangi volume sampah yang dibuang di depo atau tempat pembuangan sampah sementara. Karena sampai saat ini Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional Piyungan meski sudah bisa beroperasi tapi sifatnya masih terbatas.

* Bersambung hal 7 kol 5

Pawuhan

Pemda DIY mengaku kuwalahan mengolah lantaran sampah yang dibuang ke TPA ini tidak dipilah terlebih dahulu, terutama sampah organik.

Ruang yang mengeluarkan bau tak sedap ini terus dipercepatkan, terlebih lahan kosong kian hari makin menyusut. Diasuh dalam kultur Jawa, manusia Yogya lawas tidak asing dengan terminologi *pawuhan*, yang berakar kata *uwuh* (sampah). Istilah *uwuh* di masa kini, membawa pikiran kita minuman segar bernama *wedang uwuh*, yang isinya bak esampahi dedaunan. Saking pentingnya tempat menyimpan (sementara) kotoran itu, *Bausastra Jawa* (1939) yang disusun Poerwadarminta menyematkan sinonim *pawuhan*, yaitu *pambuwangan*, *pambucalan*, *plibuhan*, *pluruhan*, *paluruhan*, *jugangan*.

Dari perspektif politik kerajaan maupun kolonial, pengertian *pambuwangan* mengalami perluasan makna. Ia bukan sebatas menampung kotoran yang berasal dari daun, plastik atau *balapecah*. Namun juga untuk menaruh manusia yang dicap esampahi oleh institusi resmi, kendati di mata rakyat dianggap pahlawan nan budiman. Lembaran sejarah Indonesia tidak sedikit mencatat para pemberontak kerajaan dan orang yang berani melawan kekuasaan kolonial, berujung pada pengasingan atau dibuang di daerah nun jauh di sana. Tempat pembuangan itu, sekadar menye-

but contoh, ada Ceylon (Srilangka), Ambon, Digoel, Buru, Tanah Merah, dan Nusakambangan. Maka, pada periode awal penjajahan Belanda, muncul istilah *ediselonkani*, maksudnya dibuang ke Srilangka.

Jika yang *edi* diungsikan para ningrat, maka Belanda membolehkan membawa iring keluarga. Segala kebutuhan dicukupi tuan kulit putih, bahkan digaji tanpa harus bekerja mati-matian. Lokasi yang sering bikin masyarakat bergidik itu diciptakan supaya esampahi berwujud orang itu kapok, tidak lagi bikin onar. Para ehamai dibuang supaya tidak mengganggu ketertiban, juga mencegah perluasan pengaruh ideologi maupun gerakan di wilayah penguasa.

Jarak antara ruang hunian dengan *pawuhan* tidak boleh berdekatan. Padmosoekotjo lewat karangan *NgEnggrEngan Kasusastran Jawa* menegaskan bahwa tempat sampah apabila dekat rumah dipastikan memicu persoalan. Pasaunya, tempat kotor (*rereged*) dengan aneka sampah bisa mengganggu kehidupan manusia. Dijauhkan dari sumur pula, agar tidak mencemari air bersih yang dipakai untuk minum dan memasak.

Penulis teringat lokasi *pawuhan* semasa kecil di desa, lumrahnya dekat pepohonan bambu (*papringan/barongan*), jauh di belakang rumah. Kakek semasa hidup saban petang dipastikan membuat *bludukan* untuk dibakar di dekat kandang sapi. Tersaji

kearifan lokal bahwa *bludukan* berasal dari sampah dan kotoran hewan ini mengeluarkan asap dengan aroma khas, sehingga dapat menghalau nyamuk.

Pawuhan menyiratkan aura negatif tak luput diberi sesaji. Pujangga Ki Padmasusastra (1903) mendokumentasikan kultur orang Jawa taklala mengelar hajat, dipastikan menyiapkan sesaji *bucalan* (buangan) berupa *klimbang boreh*, *jlhang abang jlhang baro-baro*, *glcok mlntah* yang diwadahi *takir*. Kemudian, ditanuh di *pawuhan*, *jumbiling*, jamban, selain sudut rumah, sumur, pintu halaman, hingga sungai.

Yang unik, ronean riwayat yang tertulis di *Pararaton* menempatkan *pawuhan* sebagai medan penting Ken Angkrok mulai menentukan nasib. Ia bersembunyi dengan badan ditimbuni rumput. Bathara Guru bersabda bahwa anak kecil yang lahir dari perempuan di Desa Pangkur akan menjadi raja atau manusia terkuat di Jawa. Tak berapa lama, kepala Ken Angkrok muncul di *pawuhan*, dan bahagia. Maknanya, tempat pembuangan rupanya memunculkan tokoh penting di jagad. Semoga, di TPA Piyungan juga melahirkan orang hebat nan kreatif yang menyelamatkan penduduk Yogya dari ancaman sampah.

(Penulis adalah Dosen Sejarah, Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa S3 Sejarah Undip)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005